



ARTIKEL RISET

URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERAN KADER DALAM UPAYA PERBAIKAN GIZI PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MILA

Factors Affecting Kader Role In Achievement Nutrition Improvement In Toddlers in Puskesmas Mila Pidie Regency

Kartika^{1(K)}, Nurlela Mufida², Karmila³, Marlina⁴

^{1,2,3,4}Dosen STIKes Medika Nurul Islam

³Dosen STIKes Medika Seramoe Barat

e-mail penulis Korespondensi ^(K): kartikabahrdr@gmail.com

Abstrak

Salah satu upaya di dalam meningkatkan kesehatan masyarakat terutama dari aspek gizi masyarakat adalah melalui usaha perbaikan gizi keluarga. Usaha perbaikan gizi keluarga selama ini dititikberatkan pada kegiatan penyuluhan gizi, pelayanan gizi, pemanfaatan lahan pekarangan yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat sendiri atau kader. Disamping itu kegiatan pemantauan pertumbuhan balita di posyandu mengalami penurunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi peran kader dalam upaya perbaikan gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mila. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan secara crossectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kader yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Mila yang berjumlah 110 orang, sampel yaitu 50 orang. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan ($p=0,028$), pengetahuan ($p=0,034$) dan motivasi ($p=0,016$) terhadap peran kader dalam upaya perbaikan gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mila Kabupaten Pidie dan tidak ada pengaruh sikap terhadap peran kader dalam upaya perbaikan gizi balita. Diharapkan puskesmas memberikan motivasi internal dan eksternal bagi kader posyandu yang aktif dan memberikan pelatihan dan pengembangan kemampuan kader posyandu.

Kata Kunci : Peran Kader, Gizi, Balita

Abstract

One effort in improving public health, especially from the aspect of community nutrition, is through efforts to improve family nutrition. Efforts to improve family nutrition have been focused on nutrition education activities, nutrition services, land use that can be carried out by the community itself or cadres. Besides that toddler growth monitoring activities at the posyandu have decreased. The purpose of this study was to analyze the factors that influence the role of cadres in efforts to improve toddler nutrition in the work area of Mila Health Center. This study uses analytical research methods with a crossectional approach. The population in this study were all cadres in the Mila Community Health Center Work Area, which amounted to 110 people, sample of 50 people. The results was an influence of education ($p = 0.028$), knowledge ($p = 0.034$) and motivation ($p = 0.016$) on the role of cadres in efforts to improve toddler nutrition in the work area of Pidie Mila Public Health Center and no influence towards the role of cadres in efforts to improve toddler nutrition. It is hoped that the puskesmas will provide internal and external motivation for posyandu cadres who are active and provide training and capacity building for posyandu cadres.

Keywords : Role Kader, Nutrition, Toddler

PENDAHULUAN

Salah satu prioritas pembangunan nasional di bidang kesehatan adalah upaya perbaikan gizi yang berbasis pada sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal. Kurang gizi akan berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang lebih lanjut dapat berakibat pada kegagalan pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan kecerdasan, menurunkan produktivitas, meningkatkan kesakitan serta kematian. Permasalahan Kurang gizi pada anak sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di Negara berkembang termasuk Indonesia, dimana terjadi kompleksitas kependudukan yang sangat beraneka ragam (1).

Saat ini proses pembangunan di Indonesia telah dianggap mampu mengatasi persoalan gizi yang cukup kompleks, tetapi dilihat dari kecenderungan data statistik, masih banyak persoalan yang perlu diselesaikan. Prevalensi sangat kurus secara nasional tahun 2013 masih cukup tinggi yaitu 5,3 persen, terdapat penurunan dibandingkan tahun 2010 (6,0 %) dan tahun 2007 (6,2 %). Demikian pula halnya dengan prevalensi kurus sebesar 6,8 persen juga menunjukkan adanya penurunan dari 7,3 persen (tahun 2010) dan 7,4 persen (tahun 2007). Secara keseluruhan prevalensi anak balita kurus dan sangat kurus menurun dari 13,6 % pada tahun 2007 menjadi 12,1 % pada tahun 2013 (2).

Salah satu upaya di dalam meningkatkan kesehatan masyarakat terutama dari aspek gizi masyarakat adalah melalui Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK) yang sebahagian kegiatannya dilaksanakan di posyandu dengan tujuan akhir menuju keluarga kecil, bahagia, sehat dan sejahtera. Dalam kegiatannya UPGK di jalankan sepenuhnya dengan bantuan kader (3). Salah satu bentuk operasional yang sangat layak untuk dilaksanakan adalah penyegaran kader posyandu karena kader sebagai tumpuan pemberdayaan masyarakat (4).

Kader diharapkan dapat menjembatani antara petugas/ahli kesehatan dengan masyarakat serta membantu masyarakat mengidentifikasi dan menghadapi/menjawab kebutuhan kesehatan mereka sendiri. Kader juga diharapkan dapat menyediakan informasi bagi pejabat kesehatan berwenang yang mungkin tidak dapat mencapai masyarakat langsung, serta mampu mendorong para pejabat kesehatan di sistem kesehatan agar mengerti dan merespons kebutuhan masyarakat. Kader dapat membantu mobilisasi sumber daya masyarakat, mengadvokasi masyarakat serta membangun kemampuan local (1). Menurut Iswarawanti faktor yang mempengaruhi peran kader sangat kompleks dan bervariasi antara satu daerah dengan daerah lain. Selain faktor internal seperti usia, lama dedikasi, pengalaman, status sosial, keadaan ekonomi dan dukungan keluarga. Faktor eksternal seperti kondisi masyarakat dan instansi kesehatan juga mempengaruhi motivasi dan retensi kader (1) Notoatmodjo menyatakan bahwa motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan (perilaku). Keinginan tersebut akan menjadi daya penggerak terhadap kemajuan kerja seseorang (5).

Penelitian Muntasir, Sinaga, Nesi dan Nabuasa pada Tahun 2009 menyatakan motivasi kader mempengaruhi prestasi kerjanya. Berdasarkan peran sertanya dalam pelaksanaan kegiatan posyandu pada umumnya kader aktif dengan tingkat motivasi tinggi. Berarti semakin tinggi tingkat motivasi seorang kader semakin aktif pula dalam pelaksanaan kegiatan posyandu (6). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dodo pada Tahun 2008 di Puskesmas Sikumana menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tingkat keaktifan kader posyandu. Semakin tinggi pengetahuan kader maka semakin tinggi pula keaktifan dalam proses pelaksanaan kegiatan posyandu (6).

Jumlah balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mila tahun 2015 berjumlah 917 balita, yang menderita gizi buruk 1 balita, dan yang menderita gizi kurang 35 balita. Jumlah kader di Wilayah Kerja Puskesmas Mila yang menaungi 22 desa dalam kegiatan pelayanan kesehatan di sebanyak 110 kader. Kebanyakan kader yang aktif yaitu yang memiliki pekerjaan di dikampungnya, kader memiliki peran penting dalam pencapaian usaha perbaikan gizi yaitu dengan ikut partisipasi dalam pelaksanaan

posyandu balita maupun lansia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi peran kader dalam upaya perbaikan gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mila.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu peneliti hanya melihat faktor-faktor yang mempengaruhi peran kader dalam meningkatkan pencapaian usaha perbaikan gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mila Kabupaten Pidie. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader yang berjumlah 110 orang. Sampel penelitian ini sebanyak 50 orang. Teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner dan Analisis data yang digunakan adalah uji regresi logistik berganda.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkna bahwa mayoritas pendidikan responden pada katagori rendah sebanyak 32 orang yaitu sebesar 64%, pada variabel pengetahuan mayoritas pada katagori kurang sebanyak 26 orang (52,0%). Sikap responden mayoritas pada katagori positif sebanyak 26 orang (52,0%). Mayoritas motivasi responden pada katagori kurang yaitu sebanyak 31 orang (62,0%) dan peran kader mayoritas pasif sebanyak 30 orang (60,0%).

Tabel 1
Analisis Karakteristik Responden

Variabel	n	Persentase
Pendidikan		
Rendah	32	64,0
Tinggi	18	36,0
Pengetahuan		
Kurang	26	52,0
Baik	24	48,0
Sikap		
Negatif	24	48,0
Positif	26	52,0
Motivasi		
Kurang	31	62,0
Baik	19	38,0
Peran Kader		
Pasif	30	60,0
Aktif	20	40,0

Analisis hubungan antara pendidikan didapatkan nilai $p=0,022 < 0,05$ yang berarti ada hubungan pendidikan dengan peran kader dalam upaya perbaikan gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mila Kabupaten Pidie. Terdapat hubungan pengetahuan ($p=0,011$) dan motivasi ($p=0,009$) dengan peran kader dalam upaya perbaikan gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mila Kabupaten Pidie dan tidak ada hubungan sikap nilai $p=0,0419 > 0,05$ dengan peran kader dalam upaya perbaikan gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mila Kabupaten Pidie.

Tabel 2.
Analisis Hubungan Variabel Dengan Peran Kader Dalam Upaya Perbaikan Gizi Balita

Variabel	Peran Kader				Jumlah		Sig-p
	Pasif		Aktif				
	n	%	n	%	n	%	
Pendidikan							
Rendah	23	71,9	9	28,1	32	100,0	0,022
Tinggi	7	38,9	11	61,1	18	100,0	
Pengetahuan							
Kurang	20	76,9	6	23,1	26	100,0	0,011
Baik	10	41,7	14	58,3	24	100,0	
Sikap							
Negatif	13	54,2	11	45,8	24	100,0	0,419
Positif	17	65,4	9	34,6	26	100,0	
Motivasi							
Kurang	23	74,2	8	25,8	31	100,0	0,009
Baik	7	36,8	12	63,2	19	100,0	

Analisis faktor yang mempengaruhi peran kader adalah pendidikan ($p=0,028$), pengetahuan ($p=0,034$) dan motivasi ($p=0,016$) terhadap peran kader dalam upaya perbaikan gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mila Kabupaten Pidie.

Tabel 3
Peran Kader Dalam Upaya Perbaikan Gizi BALita

Variabel	B	Sig.	Exp(B)
Pendidikan	1.630	0,028	5,103
Pengetahuan	1.506	0,034	4,510
Motivasi	1.767	0,016	5,853
Constant	-2.560	0,001	0,077

PEMBAHASAN

Peran serta atau keikutsertaan kader Pos Pelayanan Terpadu melalui berbagai organisasi dalam upaya mewujudkan dan meningkatkan pembangunan kesehatan masyarakat desa harus dapat terorganisir dan terencana dengan tepat dan jelas. Beberapa hal yang dapat atau perlu dipersiapkan oleh kader seharusnya sudah dimengerti dan dipahami sejak awal oleh kader posyandu. Karena disadari atau tidak keberadaan posyandu adalah sebuah usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya posyandu yang telah ada dan telah berjalan selama ini mampu lebih ditingkatkan dan dilestarikan. (7)

Keberadaan kader sering dikaitkan dengan pelayanan rutin di posyandu. Oleh karena itu seorang kader posyandu harus mau dan sanggup menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan dan mengikuti kegiatan posyandu. (8) Kader Kesehatan adalah sebuah wujud dari peran aktif masyarakat dalam pelayanan kesehatan. Keaktifan kader kesehatan dapat diasumsikan bahwa kader kesehatan yang aktif melaksanakan tugas yang diemban dengan baik sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya, maka kader kesehatan tersebut termasuk dalam kategori yang aktif.

Usaha perbaikan gizi adalah program usaha pendidikan yang terkoordinasi antara pertanian, kesehatan, pendidikan, dan dinas-dinas lainnya yang bersangkutan, dengan tujuan untuk meningkatkan keadaan gizi masyarakat, terutama ibu-ibu dan anak-anak di daerah pedesaan. (9) Menurut penelitian Harisman pada Tahun 2012 di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan kader posyandu didapatkan hasil bahwa mayoritas responden tidak aktif yaitu (62,8%). (10)

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pengetahuan ($p=0,034$) terhadap peran kader dalam upaya perbaikan gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mila Kabupaten Pidie. Hasil penelitian ini sesuai dengan Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Harisman dan Nuryani (2012) menyatakan bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan ($p\text{-value} = 0,005$), terhadap keaktifan kader posyandu di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. (10)

Mubarak menyatakan pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. (11)

Berdasarkan hasil analisa hubungan pengetahuan dengan peran kader diperoleh hasil bahwa pengetahuan yang baik mayoritas pada kader yang aktif (87,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$ H_0 ditolak maka dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan peran kader dalam meningkatkan pencapaian usaha perbaikan gizi pada balita.

Pengetahuan adalah hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. (11) Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka. (12)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harisman pada Tahun 2012 dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan kader posyandu di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2012, didapatkan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,005$ ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pengetahuan terhadap keaktifan kader posyandu di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara tahun 2012. (10)

Irma dalam penelitian Tahun 2013 menyatakan bahwa pengetahuan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap keterampilan kader dalam melaksanakan kegiatan Posyandu. Menurutnya, kader yang berpengetahuan kurang mempunyai kemungkinan 10 kali lebih besar untuk tidak terampil dibanding dengan kader yang memiliki pengetahuan baik. (13) Hasil penelitian Penelitian Handika pada Tahun 2016 menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan keaktifan kader dalam menjalankan posyandu balita di desa pacalan Wilayah kerja puskesmas plaosan. (4)

Pengetahuan diperoleh melalui proses belajar mengajar yaitu suatu proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk pengalaman, pengenalan, penggunaan, penguasaan dan penilaian terhadap bidang tertentu yang sehubungan dengan berbagai aspek kehidupan. Pengetahuan yang dimiliki oleh kader tercermin dalam kehidupan sehari-hari terutama keaktifan dalam menggerakkan masyarakat. Pengetahuan sangat penting dalam memberikan pengaruh terhadap sikap dan tingkah laku kader terhadap pemeliharaan kesehatan masyarakat, terutama bagi pelayanan kesehatan bayi dan balita.

Kader yang pengetahuannya baik cenderung lebih terampil dibandingkan dengan kader yang pengetahuannya kurang. Namun tidak berarti bahwa semua kader yang berpengetahuan baik selalu merupakan kader yang terampil. Pengetahuan yang baik tidak menjamin seseorang akan menerapkannya dalam tindakan dan membuatnya terampil dalam melaksanakan tugas mereka sehingga diperlukan pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian masih juga ditemukan kader yang pengetahuannya rendah hal ini dimungkinkan oleh Masih banyak kader yang belum pernah ataupun jarang mengikuti kegiatan pelatihan. Minimnya pelatihan terhadap kader membuat pengetahuan kader menjadi rendah, yang pada akhirnya membuat kader semakin tidak aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu padahal dengan adanya pelatihan secara berkala membuat mereka termotivasi untuk aktif dalam melaksanakan kegiatan dan program posyandu. Jika dilihat dari jumlah kader yang datang saat melaksanakan kegiatan posyandu masih banyak kader yang kadang-kadang datang dan kadang-kadang tidak (satu bulan datang dan dua/tiga bulan berikutnya tidak datang).

Sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan berdampak sebagai pada perilaku. Sikap spesifik yang dapat mempengaruhi perilaku adalah sikap sosial yang dinyatakan dengan cara berulang-ulang pada kegiatan yang sama atau lebih lazimnya disebut kebiasaan, motif merupakan dorongan, keinginan dan hasrat yang berasal dari dalam diri, nilai-nilai merupakan norma-norma subjektif sedangkan kekuatan pendorong dan kekuatan penahan adalah berupa nasihat atau penyuluhan dan informasi. (14)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh sikap kader terhadap terhadap peran kader dalam upaya perbaikan gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mila Kabupaten Pidie. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Isaura (2011) sikap tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja kader posyandu. (6) Menurut penelitian Viena pada Tahun 2015 di di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado dengan judul peran kader didapatkan hasil bahwa ada hubungan sikap dengan peran kader ($p\text{ value} = 0.001$). (15)

Motivasi merupakan suatu alasan (*reasoning*) seseorang untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku. Adapun perilaku itu sendiri terbentuk melalui proses tertentu, dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. (5)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh motivasi ($p=0,016$) terhadap peran kader dalam upaya perbaikan gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mila Kabupaten Pidie. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Djuhaeni dkk pada Tahun 2010 terkait motivasi kader aktif berpengaruh pada keberhasilan kegiatan posyandu. Dorongan terbesar pada motivasi faktor penyebab ketidakpuasan yaitu hubungan sosial (interpersonal) sedangkan dorongan terbesar pada motivasi internal yaitu tanggung jawab. (16)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iman Ismira pada Tahun 2016 menyatakan rendahnya tingkat keaktifan kader posyandu disetiap kegiatan posyandu disebabkan oleh kader masih kurang termotivasi untuk meningkatkan keaktifannya, dengan demikian motivasi kader untuk melakukan berbagai kegiatan di posyandu perlu ditingkatkan lagi, hal ini sangat membantu masyarakat dan terlaksanakannya program-program pemerintah dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, penurunan angka kematian ibu dan anak. (17)

Penelitian yang dilakukan Armydewi pada Tahun 2011 menyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan kinerja kader. (18) Demikian juga penelitian Nugroho dan Nurdiana (2009) hasil uji statistik didapatkan hasil hubungan antara motivasi kader posyandu dengan keaktifan kader posyandu. Sebagian besar kader memiliki motivasi yang rendah karena kurang merasa bangga dan kurang serius menjadi kader posyandu, kader kurang ikhlas datang ke posyandu karena hanya sekedar melaksanakan kewajibannya sebagai seorang kader. (19)

Kebutuhan untuk mendapatkan status sosial memengaruhi motivasi seseorang dalam bekerja. Perbedaan status tersebut akan memengaruhi bagaimana perilaku pegawai tersebut dalam bekerja demi organisasi, sehingga akan memengaruhi motivasi dan kepuasan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan upaya kinerja kader posyandu. Dengan motivasi yang tinggi maka kader akan lebih aktif dan semangat dalam melaksanakan kegiatan posyandu. Pendapat peneliti bahwa kurangnya keaktifan kader karena kurangnya insentif yang diterima kader sehingga membuat kader malas dalam bekerja, kurangnya kepedulian pemerintah terhadap kader, ketidakpedulian kader untuk meningkatkan status gizi balita serta kurangnya pengetahuan kader tentang pentingnya meningkatkan status gizi pada balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pendidikan ($p=0,028$), pengetahuan ($p=0,034$) dan motivasi ($p=0,016$) terhadap peran kader dalam upaya perbaikan gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mila Kabupaten Pidie dan tidak terdapat pengaruh sikap terhadap peran kader dalam upaya perbaikan gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mila Kabupaten Pidie.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Puskesmas Mila yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan kader yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Iswarawanti DN. Kader posyandu: Peranan dan tantangan pemberdayaannya dalam usaha peningkatan gizi anak di Indonesia. J Manaj Pelayanan Kesehat. 2010;13(4).
2. DepKes RI. Riset kesehatan dasar. Kemenkes RI Jakarta. 2013;

3. Pinem H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Posyandu Dalam Usaha Perbaikan Gizi Keluarga di Puskesmas Langsa Baro Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa-NAD Tahun 2010. Fakt Yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Posyandu Dalam Usaha Perbaikan Gizi Kel di Puskesmas Langsa Baro Kec Langsa Baro Kota Langsa-NAD Tahun 2010. 2010;
4. Farma Handika F, Sudaryanto A, Dewi E, MN N. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Keaktifan Kader Dalam Menjalankan Posyandu Balita Di Desa Pacalan Wilayah Kerja Puskesmas Plaosan. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2016.
5. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2012;45–62.
6. Isaura V. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2011. Skripsi Fak Kedokteran Univ Andalas. 2011;
7. Ariesta NP. Peran kader bina keluarga balita dalam upaya pembinaan kesejahteraan keluarga melalui layanan bina keluarga balita (studi deskriptif di bkb kasih ibu i kelurahan bulukerto kecamatan bulukerto kabupaten wonogiri). Universitas Negeri Semarang; 2011.
8. Sulistyorini C, Pebriyanti S, Proverawati A. Posyandu dan desa siaga panduan untuk bidan dan kader. Yogyakarta Nuha Med. 2010;
9. Saragih B. Analisis Kebijakan Penanganan Masalah Gizi Dikalimantan Timur Berdasarkan Pengalaman Berbagai Negara. J Borneo Adm. 2010;6(3).
10. Harisman H. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Posyandu di desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2012. J Dunia Kesmas. 2013;1(4).
11. Yanti E, Kebidanan FKD. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di Kelurahan Tanjung Gusta Lingkungan Ii Kecamatan Medan Helvetia Tahun 2012. Skripsi; 2012.
12. Sunaryo S, Kes M. Psikologi untuk keperawatan. Jakarta Rajawali Pers. 2004;
13. Irma J. Pengaruh Karakteristik dan Pembinaan Kader dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Terhadap Keterampilan Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Hamparan Perak tahun 2013. Tesis. Medan: Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara; 2013.
14. Suharyat Y. Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. J Reg. 2009;1(3):1–19.
15. Mengko VV. Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado. JIKMU. 2015;5(5).
16. Sandhi NPDA, Ni KM. Pengaruh Faktor Motivasi terhadap Kinerja Juru Pemantau Jentik dalam Pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk di Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2013. Community Health (Bristol). 2014;2(1):1.
17. Iman I. Pengaruh Motivasi dan Pengetahuan Terhadap Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Khalipah Kabupaten Deli Serdang Tahun 2016. Pengaruh Motivasi dan Pengetahuan Terhadap Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Khalipah Kabupaten Deli Serdang Tahun 2016.
18. Armydewi NR, Djarot HS, Purwanti IA. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kinerja Kader Posyandu Balita Dalam Pelaksanaan Posyandu di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2011. J Kebidanan. 2013;1(1):59–66.
19. Nugroho HA, Nurdiana D. Hubungan antara pengetahuan dan motivasi kader posyandu dengan keaktifan kader posyandu di desa dukuh tengah kecamatan ketanggungan kabupaten brebes. FIKkeS. 2008;2(1).